

BAB II LANDASAN TEORETIS

A. Kajian Teoretis

1. Hakikat Kemampuan Mengidentifikasi Informasi dan Mengonstruksi Informasi Teks Eksplanasi Kelas XI IPS berdasarkan Kurikulum 2013 Revisi

a) Kompetensi Inti

Kompetensi inti merupakan kompetensi utama yang terdiri dari beberapa aspek yaitu aspek sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang harus dimiliki dan dipelajari oleh setiap peserta didik di setiap jenjang dalam mata pelajaran. Berdasarkan Permendikbud No. 24 Tahun 2016 tentang Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar mengemukakan, “Kompetensi Inti (KI) pada Kurikulum 2013 revisi merupakan tingkat kemampuan untuk mencapai standar kompetensi lulusan yang harus dimiliki peserta didik pada setiap tingkat kelas”. Lebih lanjut lagi, Permendikbud No. 24 Tahun 2016 mengemukakan, “Tujuan kurikulum mencakup empat kompetensi, yaitu (1) kompetensi sikap spiritual, (2) sikap sosial, (3) pengetahuan, dan (4) keterampilan. Kompetensi tersebut dicapai melalui proses pembelajaran intrakurikuler, dan/atau ekstrakurikuler”.

Berdasarkan Kurikulum 2013 revisi, penulis sajikan Kompetensi Inti pelajaran Bahasa Indonesia kelas XI untuk jenjang Sekolah Menengah Atas yaitu sebagai berikut.

Tabel 2.1
Kompetensi Inti Kelas XI

Kompetensi Inti	
KI 1	Menghayati dan mengamalkan ajaran agama yang dianutnya.
KI 2	Memahami, menerapkan, menganalisis pengetahuan faktual, konseptual, prosedural, dan metakognitif berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya, dan humaniora dengan wawasan kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait penyebab fenomena dan kejadian, serta menerapkan pengetahuan pada bidang kajian yang spesifik sesuai dengan bakat dan minatnya untuk memecahkan masalah.
KI 3	Memahami, menerapkan, menganalisis pengetahuan faktual, konseptual, prosedural dan metakognitif berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya, dan humaniora dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait penyebab fenomena dan kejadian, serta menerapkan pengetahuan prosedural pada bidang kajian yang spesifik sesuai dengan bakat dan minatnya untuk memecahkan masalah.
KI 4	Mengolah, menalar, menyaji, dan mencipta dalam ranah konkret dan ranah abstrak terkait dengan pengembangan dari yang dipelajarinya di sekolah secara mandiri serta bertindak secara efektif dan kreatif, serta mampu menggunakan metode sesuai kaidah keilmuan.

b) Kompetensi Dasar dan Indikator

Kompetensi dasar merupakan suatu hal yang perlu dikuasai oleh peserta didik pada setiap jenjang pendidikan yang meliputi dari pengetahuan, perilaku, keterampilan, dan sikap. Hal tersebut sejalan dengan Permendikbud No. 24 Tahun 2016 mengemukakan, “Kompetensi dasar merupakan kemampuan dan materi pembelajaran minimal yang harus dicapai peserta didik untuk suatu mata pelajaran pada masing-masing satuan pendidikan yang mengacu pada kompetensi inti”.

Adapun kompetensi dasar yang berkaitan dengan penelitian yang akan penulis laksanakan sesuai dengan Kurikulum 2013 sebagai berikut.

Tabel 2.2
Kompetensi Dasar Teks Eksplanasi

3.3 Mengidentifikasi informasi (pengetahuan dan urutan kejadian) dalam teks eksplanasi secara lisan dan tulis
4.3 Mengkonstruksi informasi (pengetahuan dan urutan kejadian) dalam teks eksplanasi secara lisan dan tulis

Dua kompetensi tersebut merupakan kompetensi dasar yang sesuai dengan permasalahan yang akan dibahas dalam penelitian ini. Adapun indikator pembelajaran yang harus dicapai oleh peserta didik adalah sebagai berikut.

- 3.3.1 Menjelaskan secara tepat pengertian teks eksplanasi secara tulis.
- 3.3.2 Menjelaskan secara tepat topik dalam teks eksplanasi yang dibaca secara tulis.
- 3.3.3 Menjelaskan secara tepat isi teks eksplanasi secara tulis.
- 3.3.4 Menjelaskan secara tepat urutan kejadian dalam teks eksplanasi secara tulis.
- 4.3.1 Menulis kembali teks eksplanasi dengan isi yang tepat.
- 4.3.2 Menulis kembali teks eksplanasi dengan urutan kejadian yang menunjukkan hubungan kausalitas dengan tepat.

c) Tujuan Pembelajaran

Berdasarkan indikator yang telah dipaparkan dan setelah mengikuti pembelajaran mengidentifikasi dan mengonstruksi informasi teks eksplanasi, diharapkan peserta didik mampu sebagai berikut:

- 1) Peserta didik mampu menjelaskan secara tepat pengertian teks eksplanasi secara tulis
- 2) Peserta didik mampu menjelaskan secara tepat topik dalam teks eksplanasi secara tulis.
- 3) Peserta didik mampu menjelaskan secara tepat isi teks eksplanasi secara tulis.
- 4) Peserta didik mampu menjelaskan secara tepat urutan kejadian dalam teks eksplanasi secara tulis.
- 5) Peserta didik mampu menulis kembali teks eksplanasi dengan isi yang tepat.
- 6) Peserta didik mampu menulis kembali teks eksplanasi dengan urutan kejadian yang menunjukkan hubungan kausalitas dengan tepat.

2. Hakikat Teks Eksplanasi

a. Pengertian Teks Eksplanasi

Teks eksplanasi merupakan sebuah teks yang berisi penjelasan mengenai suatu fenomena atau peristiwa, baik fenomena alam maupun fenomena sosial yang biasa terjadi dalam kehidupan sehari-hari. Priyatni (2014:82) mengemukakan, “Teks eksplanasi merupakan teks yang berisi penjelasan tentang proses yang berhubungan dengan fenomena-fenomena alam, sosial, ilmu pengetahuan, budaya, dan lainnya”. Mahsun (2014:33) berpendapat, “Teks eksplanasi memiliki fungsi sosial menjelaskan atau mengidentifikasi proses muncul atau terjadinya sesuatu”.

Dalam teks eksplanasi yang diidentifikasi bukan hanya peristiwa alam, dan sosial, melainkan juga budaya dan hubungan lainnya yang di pertegas Kosasih (2014:178) “Teks eksplanasi merupakan teks yang menjelaskan suatu proses atau

peristiwa tentang asal-usul, proses, atau perkembangan suatu fenomena, mungkin berupa peristiwa alam, sosial, ataupun budaya”. Lebih lanjut lagi Kosasih (2014: 178) mengemukakan, “Teks eksplanasi termasuk ke dalam genre faktual. Di dalamnya dijumpai sejumlah fakta yang dapat memperluas wawasan, pengetahuan, dan keyakinan para pembaca ataupun pendengarnya. Dan dalam teks eksplanasi juga dijumpai kata-kata teknis ataupun peristilahan yang terkait dengan bidang yang dibahasnya”.

Berdasarkan pendapat para ahli yang telah dipaparkan, dapat disimpulkan bahwa teks eksplanasi merupakan salah satu teks genre non-fiksi yang di dalamnya membahas mengenai proses terjadinya suatu fenomena, baik itu alam, sosial, ataupun budaya yang dipaparkan secara sistematis dan faktual.

Dari paparan yang telah dijelaskan sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa pengetahuan atau informasi yang terdapat dalam teks eksplanasi yaitu suatu fenomena alam, sosial ataupun budaya.

Contoh teks eksplanasi

Gerhana Matahari

Gerhana matahari merupakan fenomena alam yang unik, karena hanya terjadi setiap 25 tahun sekali. Gerhana matahari adalah suatu fenomena alam yang menyebabkan bumi mengalami kegelapan total di siang hari.

Terjadinya gerhana disebabkan oleh bayangan yang dibentuk oleh bumi atau bulan saat keduanya berada pada posisi sejajar. Gerhana akan terbentuk sebagai akibat dari terhalangnya cahaya matahari oleh bulan atau bumi.

Walaupun dasarnya bukan lebih kecil dibandingkan bui maupun matahari. Namun, bayangan bulan mampu menutupi cahaya matahari sepenuhnya karena jarak bulan yang rata-rata 384.400 kilometer dari bumi. Jarak tersebut lebih dekat dibandingkan matahari dengan jarak rata-rata 149.680.000 kilometer.

Gerhana matahari akan terjadi ketika bulan berada diantara matahari dan bumi, saat fase bulan baru. Mulai dari gerhana matahari sebagian, gerhana matahari cincin, hingga gerhana matahari total yang menyebabkan bumi menjadi

gelap gulita. Gerhana matahari total umumnya terjadi selama 6 menit dan terjadi pada siang hari.

Untuk mengamati gerhana matahari tentunya membutuhkan pelindung mata khusus dan melihatnya secara tidak langsung. Hanya memakai kaca mata juga tidak aman untuk digunakan, karena tidak dapat menyaring radiasi inframerah yang bisa merusak mata.

(sumber: <https://temanggung.pikiran-rakyat.com/pendidikan/>)

b. Urutan Kejadian Teks Eksplanasi

Teks eksplanasi merupakan teks yang memaparkan suatu proses kejadian atau peristiwa dengan sejelas-jelasnya. Kosasih (2014:180) mengemukakan, “Karena di dalam teks eksplanasi ada fenomena dan penjelasan proses kejadiannya secara sistematis, urutan kejadian teks eksplanasi dibentuk oleh bagian-bagian berikut.

- 1) Identifikasi fenomena (*Phenomenon Identification*), mengidentifikasi sesuatu yang akan diterangkan.
- 2) Penggambaran rangkaian kejadian (*Explanation Sequence*), merinci proses kejadian yang relevan dengan fenomena yang diterangkan sebagai pernyataan atas *bagaimana* atau *mengapa*.
 - (a) Rincian yang berpola atas pertanyaan “bagaimana” akan melahirkan uraian yang relevan dengan fenomena yang diterangkan sebagai pertanyaan atas *bagaimana* atau *mengapa*.
 - (b) Rincian yang berpola atas pertanyaan “mengapa” akan melahirkan uraian yang tersusun secara kausalitas. Dalam hal ini fase-fase kejadiannya disusun berdasarkan hubungan sebab-akibat.
- 3) Ulasan (*review*), berupa komentar atau penilaian tentang konsekuensi atas kejadian yang dipaparkan sebelumnya.

Berdasarkan pernyataan yang telah dipaparkan, maka dapat disimpulkan bahwa urutan kejadian dalam teks eksplanasi terdiri dari tiga bagian yang meliputi identifikasi fenomena, penggambaran rangkaian kejadian, dan ulasan dari teks eksplanasi.

c. Ciri-Ciri Teks Eksplanasi

Teks eksplanasi merupakan sebuah teks yang didalamnya memuat penjelasan mengenai suatu proses terjadinya peristiwa atau fenomena baik alam, sosial, budaya, dan lain sebagainya. teks eksplanasi memiliki beberapa ciri-ciri yang dapat membedakannya dengan jenis teks lainnya.

Kosasih (2016:177) mengemukakan “teks eksplanasi memiliki ciri-ciri sebagai berikut (1) informasi dalam teks eksplanasi merupakan yang nyata (2) adanya unsur ilmu pengetahuan dalam teks (3) sifat teks yang informatif namun tidak mempengaruhi pembaca (4) menggunakan kata yang digunakan untuk mengurutkan kejadian”.

3. Hakikat Mengidentifikasi dan Mengonstruksi Informasi Dalam Teks Eksplanasi

a) Hakikat Mengidentifikasi Informasi dalam Teks Eksplanasi

Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, edisi VI (2023) dinyatakan, mengidentifikasi adalah menentukan atau menetapkan identitas (orang, benda, dsb.)”. Dengan demikian, yang dimaksud mengidentifikasi informasi dalam teks eksplanasi pada penelitian ini adalah menentukan atau menetapkan informasi yang terdapat dalam teks eksplanasi yang meliputi pengertian teks eksplanasi, topik, isi teks eksplanasi, dan urutan kejadian yang menunjukkan hubungan kausalitas.

Contoh mengidentifikasi informasi dalam teks eksplanasi

Demonstrasi Massa

Akhir-akhir ini demonstrasi kerap terjadi hampir setiap waktu dan terjadi di berbagai tempat. Bahkan, demonstrasi sudah menjadi fenomena yang lumrah di tengah-tengah masyarakat kita. Menanggapi fenomena tersebut, seorang kepala daerah menyatakan bahwa penyebab demonstrasi dan anarkisme tidak lain adalah faktor laparnya masyarakat. Lantas ia mencontohkan rakyat Malaysia dan Brunei

yang *adem ayem*, lantaran kesejahteraan mereka terpenuhi maka demonstrasi di negara-negara itu jarang terjadi.

Tentu saja komentar tersebut menyulut reaksi para mahasiswa. Mereka memprotes dan meminta sang bupati mencabut kembali pernyataannya. Para mahasiswa tidak terima dan tidak merasa memiliki motif serendah itu. Mereka berpendirian bahawa demonstrasi yang biasa mereka lakukan murni untuk memperjuangkan kebenaran dan melawan kemungkinan yang terjadi di hadapannya.

Persoalannya kemudian, pendapat manakah yang benar; sang bupati atau pihak mahasiswa ataupun komponen-komponen masyarakat lainnya? Barangkali logika sang bupati dikaitkan dengan kebiasaan bayi atau anak kecil yang memang begitu adanya. Kalau seorang bayi merasa lapar, ia akan *ngamuk*: menangis dan meronta-ronta. Namun, apabila logika sang bupati dibawa pada konteks yang lebih luas, jelaslah tidak relevan, misalnya membandingkan dengan kondisi rakyat di Malaysia ataupun Brunei yang *adem ayem*, tidak seperti halnya rakyat Indonesia yang gampang.

Demonstrasi massa tidak selalu disebabkan oleh urusan perut, bahkan banyak peristiwa yang sama sekali tidak didasari oleh motif itu. Dalam kaitannya dengan kebutuhan manusia, Abraham Maslow membaginya ke dalam beberapa tingkatan. Kebutuhan yang paling mendasar adalah makan dan minum. Sementara itu, yang paling puncak adalah kebutuhan akan aktualisasi diri.

Namun demikian, pada umumnya demonstrasi massa justru lebih didasari oleh kebutuhan tingkatan akhir itu. Masyarakat berdemonstrasi karena membutuhkan pengakuan dari pemerintah ataupun pihak-pihak lain agar hak-hak dan eksistensi mereka diakui. Karena merasa dibiarkan, hak-haknya diingkari, bahkan dinistakan, kemudian mereka berusaha untuk menunjukkan jati dirinya dengan berdemonstrasi.

Banyak fakta dapat membuktikannya. Demonstrasi massa pada awal-awal reformasi di negeri ini pada tahun 1997-1998, bukan dilakukan oleh rakyat miskin ataupun orang-orang lapar. Justru hal itu dilakukan oleh warga dari kalangan menengah ke atas, dalam hal ini adalah mahasiswa dan golongan intelektual. Belum lagi kalau merujuk pada kasus-kasus yang terjadi di luar negeri. Dalam beragam skala (besar atau kecil), demonstrasi bukan hal aneh lagi bagi negara-negara Eropa. Demonstrasi yang mereka lakukan sudah tentu tidak didorong oleh kondisi perut yang lapar karena mereka pada umumnya dalam kondisi yang sangat makmur.

Perbandingan yang cukup kontras dengan melihat peristiwa terbaru di Korea Utara. Kondisi sosial ekonomi warga negaranya sangat jauh terbelakang. Kemiskinan menjadi pemandangan umum hampir melanda di seluruh pelosok negeri. Akan tetapi, ketika Kim Jong-II, pimpinannya itu meninggal, tak ada upaya penggulingan kekuasaan ataupun demonstrasi untuk menuntut perubahan politik di negerinya. Padahal peluang untuk itu lebih terbuka. Justru yang terjadi kemudian hampir seluruh warganya menunduk hidmat, mengantar jenazah pimpinannya ke liang lahat.

Demikian pula jika kita melihat kembali kondisi masyarakat di negara tersebut. Kemiskinan sangat akrab di pinggiran kota dan di sudut-sudut desa di berbagai pelosok. Akan tetapi, mereka jarang melakukan demonstrasi: hanya satu-dua peristiwa. Justru yang jauh lebih getol melakukan hal itu adalah warga yang tinggal di pusat-pusat kota, yang secara umum mereka lebih makmur.

Dengan fakta semacam itu, nyatalah bahwa kemiskinan bukanlah penyebab utama untuk terjadinya gelombang demonstrasi. Akan tetapi, fenomena tersebut lebih disebabkan oleh kemampuan berpikir kritis dari warga masyarakat. Mereka tahu akan hak-haknya, mengeri pula bahwa di sekitarnya telah terjadi pelanggaran dan kesewenang-wenangan. Mereka kemudian melakukan protes dan menyampaikan sejumlah tuntutan. Apabila faktor-faktor itu tidak ada di dalam diri mereka, apapun yang terjadi di sekitarnya, mereka akan seperti kerbau dicocok hidung: manggut-manggut dan berkata “ya” pada apapun tindakan dari pimpinannya meskipun menyimpang, dan bahkan menzalimi mereka sendiri.

Sumber: Kosasih (2014:187)

Teks di atas terdiri atas paragraf-paragraf yang merupakan paparan tentang akibat dan sebab maraknya demonstrasi di tengah-tengah masyarakat. Teks tersebut pun dapat dikelompokkan sebagai teks eksplanasi. Dari teks semacam itu diharapkan para pembaca dapat memahami proses berlangsung suatu peristiwa yang bersifat kausalitas dengan sejelas-jelasnya.

Dalam teks eksplanasi, penulis menggunakan banyak fakta yang memiliki fungsi sebagai penyebab atau akibat terjadinya suatu peristiwa. Bahkan, dapat dikatakan bahawa teks eksplanasi hampir semuanya berupa fakta. Untuk lebih jelasnya, perhatikan kembali semua paragraf yang terdapat dalam teks tersebut.

Tabel 2.3
Mengidentifikasi Informasi dalam Teks Eksplanasi

No.	Teks Eksplanasi	Kutipan	Keterangan
1.	Topik	Maraknya kejadian demonstrasi yang terjadi di kalangan masyarakat	ini adalah topik atau ide pokok yang dibahas dalam teks tersebut. Topik

			dalam teks tersebut berisi tentang maraknya demonstrasi massa yang terjadi pada setiap waktu dan di berbagai tempat.
2.	Isi	Demonstrasi massa pada awal-awal reformasi di negeri ini pada tahun 1997-1998, bukan dilakukan oleh rakyat miskin ataupun orang-orang lapar. Justru hal ini dilakukan oleh warga dari kalangan menengah ke atas, dalam hal ini adalah mahasiswa dan golongan intelektual.	Bagian ini merupakan isi teks eksplanasi yang memaparkan tentang proses berlangsungnya peristiwa yang bersifat sebab-akibat.
3.	Urutan Kejadian yang Menunjukkan Hubungan Kausalitas	Akhir-akhir ini demonstrasi kerap terjadi hampir setiap waktu dan terjadi di berbagai tempat. Seseorang kepala daerah menyatakan bahwa penyebab demonstrasi dan anarkisme tidak lain adalah faktor laparnya masyarakat. Tentu saja komentar tersebut menyulut reaksi mahasiswa. Mereka memprotes dan meminta sang bupati mencabut kembali pernyataannya. Dengan fakta-fakta semacam itu, nyatalah bahwa kemiskinan bukanlah penyebab utama untuk terjadinya gelombang demonstrasi. Akan tetapi, fenomena tersebut lebih disebabkan oleh kemampuan berpikir kritis dari warga masyarakat.	Bagian ini termasuk ke dalam urutan kejadian, yang menunjukkan sebab dan akibat adanya demonstrasi. 1. Pernyataan kepala daerah sebagai penyebab adanya demonstrasi. 2. Akibat yang ditimbulkan oleh pernyataan kepala daerah.

b) Hakikat Mengonstruksi Informasi dalam Teks Eksplanasi

Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* Edisi VI (2023) dinyatakan, konstruksi adalah susunan (model, tata letak) suatu bangunan (jembatan, rumah, dsb).” Dengan demikian, yang dimaksud dengan mengonstruksi informasi teks eksplanasi dalam penelitian ini adalah menyusun kembali gagasan, ide, pendapat yang terdapat dalam teks eksplanasi berdasarkan isi dan urutan kejadian dari teks eksplanasi yang sudah ada.

Perhatikan teks berikut.

Penyebab Terjadinya Demonstrasi Massa

Demonstrasi massa merupakan sebuah fenomena yang sering terjadi di kalangan masyarakat. terdapat salah satu perwakilan tokoh masyarakat yang menanggapi fenomena tersebut dan menyatakan bahwa penyebab demonstrasi dan anarkisme tidak lain adalah faktor laparnya masyarakat. Namun pernyataan tersebut menyulut reaksi para mahasiswa karena mereka merasa tidak terima dan tidak merasa memiliki motif seperti yang telah di sampaikan. Hal tersebut pun membuat para mahasiswa memprotes dan meminta sang tokoh masyarakat tersebut untuk mencabut kembali pernyataannya.

Penyebab terjadinya demonstrasi massa tidak selalu disebabkan oleh urusan perut, bahkan banyak peristiwa yang sama sekali tidak didasari oleh kebutuhan manusia. Abraham Maslow membagi jenis kebutuhan manusia ke dalam beberapa tingkatan, yaitu terdapat kebutuhan yang paling mendasar adalah makan dan minum. Sementara yang paling puncak adalah kebutuhan akan aktualisasi diri. Dan pada umumnya, demonstrasi massa termasuk kedalam kebutuhan tingkat akhir itu. Hal tersebut, dikarenakan masyarakat berdemonstrasi untuk mendapatkan pengakuan dari pemerintah ataupun pihak-pihak lain agar hak-hak dan eksistensi mereka diakui. Dan hal tersebut didukung pula oleh fakta yang membuktikan bahwa demonstrasi massa yang terjadi pada awal-awal reformasi di negeri ini pada tahun 1997-1998, yang bukan dilakukan oleh rakyat miskin ataupun orang-orang lapar. Melainkan dilakukan oleh warga dari kalangan menengah ke atas, dalam hal ini adalah mahasiswa dan golongan intelektual. Dan apabila merujuk pada kasus-kasus yang kerap terjadi di luar negeri, baik dalam skala besar atau kecil demonstrasi bukan hal yang aneh lagi bagi negara-negara Eropa dan demonstrasi yang mereka lakukan sudah tentu tidan didorong oleh kondisi perut yang lapar.

Berbanding dengan peristiwa yang terjadi di Korea Utara, yang warga negaranya memiliki kondisi sosial ekonomi sangat jauh terbelakang. Bahkan kemiskinan sudah menjadi pemandangan umum yang terjadi di seluruh pelosok negeri tersebut. Akan

tetapi, mereka jarang melakukan demonstrasi, dan justru demonstrasi dilakukan oleh warga yang tinggal di pusat kota yang secara umum mereka lebih makmur.

Berdasarkan fakta yang telah disampaikan, dapat disimpulkan bahwa kemiskinan bukanlah penyebab utama yang mengakibatkan adanya demonstrasi, akan tetapi fenomena demonstrasi terjadi disebabkan oleh kemampuan berpikir kritis dari warga masyarakat. Demonstrasi maasa biasa dilakukan masyarakat atau para mahasiswa untuk memperjuangkan kebenaran dan melawan kemungkinan yang terjadi di hadapannya. Maka dari itu, untuk menghindari terjadinya demonstrasi massa bagi para pemerintah atau pihak-pihak lain yang memiliki tanggung jawab untuk memenuhi kewajiban kepada masyarakatnya perlu memenuhi hal tersebut dan berlaku adil serta tegas terhadap pelanggaran yang terjadi sewenang-wenangnya di lingkungan masyarakat.

4. Hakikat Model Pembelajaran *Problem Based Learning*

a) Pengertian Model Pembelajaran *Problem Based Learning*

Model pembelajaran *Problem Based Learning* merupakan suatu model pembelajaran yang berisi penyelesaian masalah. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Duch dalam Shoimin (2017:130) yang menyatakan, “*Problem Based Learning* (PBL) atau Pembelajaran Berbasis Masalah adalah metode pengajaran yang bercirikan adanya permasalahan nyata sebagai konteks untuk para peserta didik belajar berpikir kritis dan keterampilan memecahkan masalah, dan memperoleh pengetahuan”.

Sejalan dengan hal itu, Frinkle dan Torp dalam Herminanto, dkk. (2017:49) berpendapat sama dengan Duch, mengemukakan “*Problem Based Learning* merupakan pengembangan dan sistem pengajaran yang mengembangkan secara simultan strategi pemecahan masalah dan dasar-dasar pengetahuan dan keterampilan dengan menempatkan para peserta didik dalam peran aktif sebagai pemecah permasalahan sehari-hari yang tidak terstruktur dengan baik”.

Pendapat lain dikemukakan Herminanto, dkk (2017:48), “*Problem Based Learning* adalah suatu pendekatan pembelajaran yang dimulai dengan menyelesaikan suatu masalah, tetapi untuk menyelesaikan masalah itu peserta didik memerlukan pengetahuan baru untuk dapat menyelesaikannya”.

Berdasarkan beberapa pendapat yang telah disampaikan, dapat disimpulkan bahwa *Problem Based Learning* atau Pembelajaran Berbasis Masalah merupakan model pembelajaran memakai keterampilan untuk menyelesaikan masalah kepada peserta didik secara langsung dalam kegiatan pembelajarannya. Oleh karena itu, dalam proses pembelajarannya pun peserta didik dituntut untuk berperan aktif, kolaboratif, mampu berpikir kritis, sehingga dapat mengembangkan kemampuan peserta didik dalam pemecahan masalah dan kemampuan belajar mandiri untuk membangun pengetahuan sendiri.

b) Karakteristik Model Pembelajaran *Problem Based Learning*

Karakteristik *Problem Based Learning* menurut Herminanto (2015:121), yaitu sebagai berikut:

- 1) Aktivitas didasarkan pada pernyataan umum
Setiap masalah memiliki pernyataan umum, yang diikuti oleh masalah yang bersifat *ill-structured* atau masalah-masalah yang dimunculkan selama proses pemecahan masalah. Hal ini agar dapat menyelesaikan masalah yang lebih besar, peserta didik harus menurunkan dan meneliti masalah-masalah yang lebih kecil. *Problem* ini dibuat bersifat baru bagi peserta didik.
- 2) Belajar berpusat pada peserta didik (*student enter learning*), guru sebagai fasilitator
Esensinya yaitu guru membuat lingkungan belajar yang memberi peluang peserta didik meletakkan dirinya dalam pilihan arah dan isi belajar mereka sendiri, peserta didik mengembangkan sub-pertanyaan yang akan diteliti, menetapkan metode pengumpulan data, dan mengajukan format untuk penyajian temuan mereka.
- 3) Peserta didik bekerja kolaboratif

Pada pembelajaran *Problem Based Learning*, peserta didik umumnya bekerja secara kolaboratif. Peserta didik dengan pembelajaran berbasis masalah membangun keterampilan bekerja dalam tim. Untuk alasan ini. Pembelajaran berbasis masalah adalah ideal untuk kelas yang memiliki rentang atau variasi kemampuan akademik. Peserta didik dalam setiap kelompok dapat bekerja pada aspek yang berbeda dari masalah yang diselesaikan.

4) Belajar digerakkan oleh konteks masalah

Dalam lingkungan pembelajaran berbasis masalah, peserta didik diberi kesempatan menentukan apa dan berapa banyak mereka memerlukan belajar untuk mencapai kompetensi umum tertentu. Hal ini menyebabkan diperlukannya informasi dan konsep yang dipelajari dan strategi yang digunakan secara langsung pada konteks situasi belajar. Tanggung jawab guru bukan sebagai satu-satunya sumber belajar melainkan sebagai fasilitator, manajer, dan ahli strategi yang memberikan layanan konsultasi dan akses pada sumber.

5) Belajar interdisipliner

Pendekatan interdisipliner dilakukan pada peserta didik dalam *Problem Based Learning* mengingat dalam proses pembelajaran menuntut peserta didik membaca dan menulis, mengumpulkan dan menganalisis data, berpikir dan menghitung, masalah diberikan kadang kala pada lintas disiplin dan mengarahkan pada belajar lintas disiplin.

Berdasarkan karakteristik yang telah dipaparkan penulis dapat mengambil beberapa poin penting bahwa dalam penggunaan model pembelajaran *Problem Based Learning* ini yaitu.

- 1) Kegiatan pembelajaran dengan model ini diawali dengan memberikan sebuah permasalahan pada peserta didik.
- 2) Peserta didik sebagai subjek dalam kegiatan pembelajaran.
- 3) Guru sebagai fasilitator atau manajer dalam kegiatan pembelajaran.
- 4) Peserta didik dituntut untuk berperan aktif, kolaboratif, dan mampu berpikir kritis dalam menyelesaikan suatu permasalahan.
- 5) Tidak hanya menggunakan satu sumber melainkan berbagai sumber belajar untuk memecahkan masalah.

c) Langkah-langkah Model *Problem Based Learning*

Dikemukakan oleh Herminanto, dkk. (2017:59) deskripsi langkah-langkah model pembelajaran *Problem Based Learning*, yaitu sebagai berikut.

Tabel 2.4
Langkah-langkah Model Pembelajaran *Problem Based Learning*

Tahapan	Perilaku Guru
Tahap 1. Mengorientasikan peserta didik terhadap masalah	a. Pendidik menjelaskan tujuan pembelajaran b. Menjelaskan logistik (bahan-bahan) yang diperlukan c. Memotivasi peserta didik untuk terlibat aktif dalam pemecahan masalah yang dipilih.
Tahap 2. Mengorganisasi peserta didik untuk belajar	Membantu peserta didik mendefinisikan dan mengorganisasikan tugas belajar yang berhubungan dengan masalah tersebut.
Tahap 3. Membimbing penyelidikan individual maupun kelompok	Mendorong peserta didik untuk mengumpulkan informasi yang sesuai, melaksanakan eksperimen untuk mendapatkan penjelasan dan pemecahan masalah.
Tahap 4. Mengembangkan dan menyajikan hasil karya	Membantu peserta didik dalam merencanakan dan menyiapkan karya yang sesuai seperti laporan model dan berbagi tugas dengan teman.
Tahap 5. Menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah	Mengevaluasi hasil belajar tentang materi yang telah dipelajari/meminta kelompok presentasi hasil kerja.

Hal senada dikemukakan Shoimin (2017:131) mengenai langkah-langkah *Problem Based Learning* sebagai berikut.

- 1) Guru menjelaskan tujuan pembelajaran. Menjelaskan logistik yang dibutuhkan. memotivasi siswa terlibat dalam aktivitas pemecahan masalah yang dipilih.
- 2) Guru membantu siswa mendefinisikan dan mengorganisasikan tugas belajar yang berhubungan dengan masalah tersebut (menetapkan topik, tugas, jadwal, dll.).

- 3) Guru mendorong siswa untuk mengumpulkan informasi yang sesuai, eksperimen untuk mendapatkan penjelasan dan pemecahan masalah, pengumpulan data, hipotesis, dan pemecah masalah.
- 4) Guru membantu siswa dalam merencanakan serta menyiapkan karya yang sesuai seperti laporan dan membantu mereka berbagai tugas dengan temannya.
- 5) Guru membantu siswa untuk melakukan refleksi atau evaluasi terhadap penyelidikan mereka dalam proses-proses yang mereka gunakan.

Sejalan dengan pendapat yang telah dipaparkan, penulis merumuskan langkah-langkah *Problem Based Learning* dalam pembelajaran yang penulis lakukan yaitu mengidentifikasi dan mengonstruksi informasi dalam teks eksplanasi sebagai berikut.

1. Penggunaan *Problem Based Learning* dalam Pembelajaran Mengidentifikasi Informasi Teks Eksplanasi

<i>Fase</i>	Kegiatan Pembelajaran
1. Memberikan orientasi masalah kepada peserta didik	<ol style="list-style-type: none"> 1) Peserta didik diberi permasalahan untuk dipecahkan melalui ilustrasi teks eksplanasi. 2) Peserta didik mencermati teks telah disajikan guru. 3) Peserta didik menentukan masalah yang terdapat dalam teks tersebut, atau mengajukan pertanyaan terkait informasi teks eksplanasi, baik materi yang tidak dipahami maupun mendapatkan informasi lebih lanjut tentang apa yang diamati.
2. Mengorganisasi peserta didik untuk belajar	<ol style="list-style-type: none"> 4) Peserta didik dengan bimbingan guru membentuk kelompok secara heterogen yang terdiri dari 5-6 orang. 5) Peserta didik secara individu dalam kelompok menerima LKPD yang berkaitan dengan informasi pengetahuan berupa pengertian teks eksplanasi, topik, isi, dan urutan kejadian yang menunjukkan hubungan kausalitas dalam teks eksplanasi.
3. Membimbing penyelidikan individual maupun kelompok	<ol style="list-style-type: none"> 6) Peserta didik mendiskusikan jawaban LKPD dalam kelompok. Permasalahan yang dimaksud adalah mengidentifikasi informasi pengetahuan berupa topik, isi, dan urutan kejadian dari teks yang dibaca.

	7) Peserta didik dibimbing oleh guru dalam melaksanakan diskusi tiap kelompok dan keaktifan masing-masing.
4. Mengembangkan dan menyajikan hasil karya	8) Peserta didik tiap kelompok mempresentasikan hasil diskusinya. 9) Peserta didik yang lain diberi kesempatan untuk memberikan tanggapan atau sanggahan kepada kelompok yang sedang presentasi.
5. Menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah	10) Peserta didik bersama guru mencermati hasil diskusi pembelajaran yang telah dilaksanakan. 11) Peserta didik menyampaikan kesulitan dalam memahami mengidentifikasi informasi teks eksplanasi. 12) Peserta didik mendapatkan apresiasi dan penguatan konsep (kesimpulan) dari guru. 13) Peserta didik melakukan evaluasi proses diskusi menyeluruh dengan bimbingan guru.

2. Penggunaan Problem Based Learning dalam Pembelajaran Mengonstruksi Informasi Teks Eksplanasi

<i>Fase</i>	Kegiatan Pembelajaran
1. Memberikan orientasi masalah kepada peserta didik	1) Peserta didik menerima teks eksplanasi yang telah disajikan guru. 2) Peserta didik membaca dan mencermati teks eskplanasi yang disajikan guru.
2. Mengorganisasi peserta didik untuk belajar	3) Peserta didik duduk secara berkelompok seperti pada pertemuan sebelumnya. 4) Peserta didik menyimak penjelasan dari guru terkait maksud dari pembelajaran dan tugas kelompok yang harus dikerjakan.
3. Membimbing penyelidikan individual maupun kelompok	5) Peserta didik mendiskusikan hasil konstruksi dalam kelompok yang memuat informasi pengetahuan berupa topik, isi, dan urutan kejadian yang menunjukkan hubungan kausalitas dalam bentuk teks eksplanasi dari teks yang sudah ada. 6) Anggota kelompok mengidentifikasi hal-hal yang belum mereka pahami dan perlu dipelajari mengenai menyusun kembali informasi pengetahuan berupa topik, isi, dan urutan kejadian yang menunjukkan hubungan kausalitas bentuk teks eksplanasi dari teks yang sudah ada.

4. Mengembangkan dan menyajikan hasil karya	7) Peserta didik tiap kelompok mempresentasikan hasil konstruksinya. 8) Peserta didik yang lain diberi kesempatan untuk memberikan tanggapan atau sanggahan kepada kelompok yang sedang memaparkan hasil konstruksinya.
5. Menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah	9) Peserta didik dan guru mencermati hasil diskusi kelas yang telah dilaksanakan. 10) Peserta didik menyampaikan kesulitan dalam mengonstruksi informasi teks eksplanasi. 11) Peserta didik dan guru menyimpulkan hasil pembelajaran mengenai materi yang telah dipelajari, yaitu mengonstruksi informasi teks eksplanasi. 12) Peserta didik melakukan evaluasi secara menyeluruh dengan bimbingan guru.

d) Kelebihan dan kelemahan *Problem Based Learning*

Setiap model pembelajaran tentu mempunyai kelebihan dan kekurangannya masing-masing termasuk dalam model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL). Johnson & Johnson dalam Herminanto, dkk. (2017:60), menjelaskan kelebihan model pembelajaran *Problem Based Learning* sebagai berikut:

- 1) Meningkatkan kemampuan pemecahan masalah
Problem Based Learning menekankan peserta didik terlibat dalam tugas-tugas pemecahan masalah dan perlunya pembelajaran khusus bagaimana menemukan dan memecahkan masalah. *Problem Based Learning* ini membuat peserta didik lebih aktif dan berhasil memecahkan problem-problem yang kompleks.
- 2) Meningkatkan kecakapan kolabortif
Pembelajaran *Problem Based Learning* mendukung peserta didik dalam kerja tim. Dalam kerja tim ini, mereka menemukan keterampilan merencanakan, mengorganisasi, negosiasi dan membuat konsensus isu tugas, penugasan masing-masing tim, pengumpulan informasi dan penyajian. Keterampilan pemecahan masalah secara kolaboratif kerja tim inilah yang nantinya akan dipakai ketika bekerja.
- 3) Meningkatkan keterampilan mengelola sumber

Problem Based Learning memberikan kepada peserta didik pembelajaran dan praktik dalam mengorganisasi proyek, alokasi waktu dan sumber-sumber lain untuk penyelesaian tugas.

Pendapat lain mengenai kelebihan model *Problem Based Learning* juga disampaikan oleh Shoimin (2017:132), yaitu sebagai berikut:

- 1) Siswa didorong untuk memiliki kemampuan masalah dalam situasi nyata.
- 2) Siswa memiliki kemampuan membangun pengetahuannya sendiri melalui aktivitas belajar.
- 3) Pembelajaran berfokus pada masalah sehingga materi yang tidak ada hubungannya tidak perlu dipelajari oleh siswa. Hal ini mengurangi beban siswa dengan menghafal atau menyimpan informasi.
- 4) Terjadi aktivitas ilmiah pada siswa melalui kerja kelompok.
- 5) Siswa terbiasa menggunakan sumber-sumber pengetahuan, baik dari perpustakaan, internet, wawancara, dan observasi.
- 6) Siswa memiliki kemampuan menilai kemajuan belajarnya sendiri.
- 7) Siswa memiliki kemampuan untuk melakukan komunikasi ilmiah dalam kegiatan diskusi atau presentasi hasil pekerjaan mereka.
- 8) Kesulitan belajar siswa secara individual dapat diatasi melalui kerja kelompok dalam bentuk *peer teaching*.

Kelebihan-kelebihan dalam model pembelajaran *Problem Based Learning* yang telah dipaparkan, dapat penulis simpulkan bahwa:

- 1) Pembelajaran berpusat pada peserta didik.
- 2) Meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik dalam memecahkan permasalahan yang nyata.
- 3) Meningkatkan kemampuan bekerja sama dalam memecahkan permasalahan dengan berdiskusi kelompok.
- 4) Mengembangkan kemampuan sosial dan keterampilan berkomunikasi ketika bekerja dalam kelompok.

- 5) Meningkatkan kemampuan peserta didik dalam mempelajari materi berdasarkan beberapa sumber.

Adapun kekurangan dari model pembelajaran *Problem Based Learning* menurut Shoimin (2017:132), yaitu sebagai berikut:

- 1) PBL tidak dapat diterapkan untuk setiap materi pelajaran, ada bagian guru berperan aktif dalam menyajikan materi. PBL lebih cocok untuk pembelajaran yang menuntut kemampuan tertentu yang kaitannya dengan pemecahan masalah.
- 2) Dalam suatu kelas yang memiliki keragaman siswa yang tinggi akan menjadi kesulitan dalam pembagian tugas.

B. Hasil Penelitian yang Relevan

Penelitian yang penulis laksanakan relevan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ani Latipah, mahasiswa jurusan Pendidikan Bahasa Indonesia Universitas Siliwangi yang lulus pada tahun 2020, dengan judul skripsi “Peningkatan Kemampuan Menganalisis Struktur dan Kebahasaan serta Mengonstruksikan Teks Eksposisi dengan Menggunakan Model *Problem Based Learning* (Penelitian Tindakan kelas pada Peserta Didik Kelas X SMA Muhammadiyah Tasikmalaya Tahun Ajaran 2019/2020)”.

Ani Latipah menyimpulkan hasil penelitiannya yaitu model pembelajaran *Problem Based Learning* dapat meningkatkan kemampuan menganalisis struktur dan kebahasaan serta mengonstruksi teks eksposisi pada peserta didik kelas X SMA Muhammadiyah Tasikmalaya Tahun Ajaran 2019/2020.

Penelitian yang akan penulis lakukan memiliki persamaan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ani Latipah dalam hal variabel bebas, yaitu model

pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL). Adapun perbedaannya terdapat dalam variabel terikat. Variabel terikat penelitian penulis adalah kemampuan mengidentifikasi dan mengonstruksi informasi teks eksplanasi, sedangkan variabel terikat penelitian Ani Latipah adalah kemampuan menganalisis struktur dan kebahasaan serta mengonstruksikan teks eksposisi pada peserta didik kelas X SMA Muhammadiyah Tasikmalaya tahun ajaran 2019/2020.

C. Anggapan Dasar

Berdasarkan hasil kajian teoretis, penulis dapat merumuskan anggapan dasar sebagai berikut.

- 1) Kemampuan mengidentifikasi informasi teks eksplanasi merupakan kompetensi dasar yang harus dimiliki peserta didik kelas XI berdasarkan Kurikulum 2013 Revisi.
- 2) Kemampuan mengonstruksi informasi teks eksplanasi merupakan kompetensi dasar yang harus dimiliki peserta didik kelas XI berdasarkan Kurikulum 2013 revisi.
- 3) Model pembelajaran merupakan salah satu faktor penentu keberhasilan suatu proses pembelajaran dalam mengidentifikasi informasi dan mengonstruksi informasi teks eksplanasi.
- 4) Model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) merupakan model yang memberi kesempatan kepada peserta didik untuk berpikir kritis, belajar dengan berbasis penyelesaian masalah, dan berperan lebih aktif lagi dalam mengidentifikasi informasi dan mengonstruksi informasi teks eksplanasi.

D. Hipotesis

Berdasarkan kajian teori dan anggapan dasar yang penulis rumuskan, maka hipotesis yang dirumuskan dalam penelitian ini adalah:

- 1) Model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) dapat meningkatkan kemampuan mengidentifikasi informasi teks eksplanasi pada peserta didik kelas XI IPS SMAN 1 Jamanis Tasikmalaya tahun ajaran 2022/2023.
- 2) Model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) dapat meningkatkan kemampuan mengonstruksi informasi teks eksplanasi pada peserta didik kelas XI IPS SMAN 1 Jamanis tahun ajaran 2022/2023.